

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan iklim yang mendukung untuk pengembangan berbagai komoditas di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, diantaranya adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Subsektor hortikultura memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi nasional diantara kelima subsektor tersebut (Usna *et al.*, 2025). Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja (Hamjaya *et al.*, 2022).

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia. Beberapa penyebab penting komoditas cabai rawit banyak dibudidayakan oleh petani yaitu: (1) komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (*high economic value commodity*), (2) komoditas unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan walaupun dalam jumlah kecil namun setiap hari dikonsumsi oleh banyak orang, (4) digunakan sebagai bahan baku industri (Sardianti, 2020). Banyaknya manfaat dan kegunaan cabai rawit akan mendorong

petani untuk terus meningkatkan produksi guna menjaga ketersediaan pasokan cabai rawit di kalangan masyarakat (Faezal *et al.*, 2023).

Produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.506.762 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024a). Sentra produksi cabai rawit tersebar merata hampir di seluruh Indonesia. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyumbang produksi cabai rawit peringkat kedua setelah Jawa Timur, dengan total produksi mencapai 249.208 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024a). Kabupaten Magelang menjadi sentra produksi cabai rawit terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2023, Kabupaten Magelang menempati peringkat pertama dengan total produksi sebanyak 57.608 ton (Badan Pusat Statistik, 2024b). Terdapat dua kecamatan di Kabupaten Magelang yang menjadi penyumbang produksi cabai rawit, antara lain adalah Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang. Produksi cabai rawit di Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Produksi cabai rawit di Kecamatan Grabag meningkat dari 962 ton pada 2021, menjadi 1.481 ton pada 2022, dan 7.836 ton pada 2023. Produksi cabai rawit di Kecamatan Secang meningkat dari 440 ton pada 2021, menjadi 617 ton pada 2022, dan 1.853 ton pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Kegiatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat stabilitas pendapatan petani. Kendala utama yang dihadapi petani cabai rawit di Kabupaten Magelang adalah fluktuasi harga yang tidak menentu. Pada tahun 2023, harga cabai rawit mengalami perubahan signifikan, dari Rp60.000/kg pada Januari, turun menjadi Rp18.000/kg

pada Juli, lalu melonjak hingga Rp90.000/kg pada Desember (Pemerintah Kota Magelang, 2023). Cabai rawit kerap mengalami fluktuasi karena permintaannya berlangsung sepanjang tahun, sementara pola produksinya cenderung mengikuti musim. Fluktuasi harga cabai rawit dipengaruhi oleh waktu tanam yang bergantung pada cuaca (Fauzi *et al.*, 2023). Kondisi cuaca yang ekstrim seperti hujan lebat sering menurunkan produktivitas panen sehingga memicu perubahan harga. Aliran produk pertanian seringkali dihadapkan pada sistem pemasaran yang melalui berbagai wilayah karena produsen dan konsumen pada umumnya berada di lokasi yang berbeda. Hal ini mengakibatkan penentuan harga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya pemasaran.

Kabupaten Magelang yang merupakan wilayah sentra produksi cabai rawit memerlukan analisis pemasaran untuk mengetahui apakah kegiatan pemasaran cabai rawit yang dilakukan sudah efisien atau belum. Efisiensi pemasaran menjadi faktor kunci dalam menentukan stabilitas harga, keberlanjutan usaha tani, serta keuntungan yang diperoleh petani. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai sistem pemasaran cabai rawit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian Analisis Pola Saluran Pemasaran, Margin Pemasaran, dan Efisiensi Pemasaran Cabai di Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola saluran pemasaran cabai rawit di Kabupaten Magelang, Jawa tengah.

2. Menganalisis margin pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran di Kabupaten Magelang, Jawa tengah.
3. Menganalisis perbedaan margin pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran berdasarkan pola saluran di Kabupaten Magelang, Jawa tengah.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan implementasi dari teori yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan efisiensi saluran pemasaran di Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis.